

Budaya Juluk Adek Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masyarakat Adat Lampung

Arie Nurdiansyah

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah
Jln. H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil-Cilegon 42443
arienurdiansyah@stitalkhairiyah.ac.id

Abstrak

Globalisasi, modernisasi dan puritanisme berdampak pada semakin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya dimasyarakat seperti religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat dan peduli. Globalisasi dan modernisasi mengakibatkan banyaknya anak-anak lebih suka dengan budaya barat, bersikap individualis, apatis, dan berperilaku menyimpang. Puritanisme mengakibatkan anti segala hal yang berkaitan dengan budaya. Penanaman nilai-nilai luhur budaya sudah sepatutnya ditanamkan dan ditekankan kembali dimulai pada masa kanak-kanak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Sumber data primernya yaitu kepala dan masyarakat adat Tanjung Agung Lampung, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen dan hal lain yang terkait. Teknik penentuan sumber data menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa implementasi budaya juluk adek di masyarakat Tanjung Agung Lampung terdapat nilai karakter berupa nilai religius, persaudaraan, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut yang ditanamkan oleh orang tua menjadi karakter pada anak sehingga mampu memperkuat semangat kebangsaan dan nasionalisme serta membangun peradaban bangsa, negara dan dunia.

Kata Kunci: *Budaya, Juluk Adek, Karakter, Anak, Masyarakat, Adat.*

Pendahuluan

Pendidikan melahirkan budaya dan budaya mempengaruhi pendidikan. Kedua hal tersebut saling mengisi dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Proses pendidikan dalam pengembangan dan sosialisasi budaya dapat terbentuk melalui proses pendidikan baik ditingkat formal, non-formal ataupun informal (Tilaar, 2002: 86). Dengan kata lain pendidikan dapat terjadi dimanapun seperti di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan dimasyarakat bersumber dari nilai-nilai luhur budaya lokal yang tercermin dalam kebudayaan nasional bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam Pancasila. Nilai-nilai budaya lokal berpotensi untuk membentuk karakter jati diri bangsa dalam penguatan kebangsaan dan nasionalisme.

Namun kenyataan yang terjadi saat ini, globalisasi, modernisasi dan puritanisme berdampak pada semakin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya dimasyarakat seperti religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, dan peduli sosial. Globalisasi dan modernisasi mengakibatkan banyaknya anak-anak tidak mengenal budaya Indonesia dan lebih suka dengan budaya barat mulai dari pakaian sampai gaya hidup. Bersikap individualis dan apatis yang terlalu asik dengan ponselnya. Berperilaku menyimpang seperti seks bebas, pemerkosaan, tawuran, mengkonsumsi miras, narkoba dan perundungan yang disebabkan sering mengakses konten negatif internet. Kemudian puritanisme menyebabkan masyarakat anti segala hal yang berkaitan dengan budaya dengan alasan dapat menghilangkan keaslian ajaran agama. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa sudah sepatutnya ditekankan kembali baik dikeluarga, sekolah, masyarakat dan perlu dimulai sedini mungkin yaitu pada masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan masa terbaik dalam menanamkan nilai-nilai luhur budaya, sehingga ketika dewasa nilai-nilai yang sudah ditanamkan tersebut menjadi karakter. Karena anak merupakan investasi dalam membangun bangsa dimasa mendatang.

Demikian juga halnya dengan masyarakat Lampung yang telah melahirkan kearifan lokal berupa nilai-nilai dan norma-norma sebagai cerminan pandangan hidup yang dikenal dengan sebutan *Piil Pesenggiri* yang tertulis dalam kitab

Koentara Raja Niti yang merupakan aturan adat yang disusun kembali pada masa kerajaan-kerajaan Islam (Tim Penulis Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, 2013: 51). *Piil pesenggiri* berarti rasa pantang menyerah sebagai pribadi yang memiliki harga diri. Unsur-unsur yang melekat pada *piil pesenggiri* yaitu *nemui nyimah* yang berarti terbuka tangan, *nengah nyapur* yang berarti hidup bermasyarakat dan *sakai sambayan* yang berarti tolong menolong dan *juluk adek* yang berarti bernama bergelar (Hilman Hadikusuma, 1985: 22).

Juluk adalah nama yang diberikan kepada anak yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan dan ketika sudah berumah tangga kemudian akan mempunyai *adek* atau gelar. Pemberian *juluk adek* melalui ritual yang biasanya dipimpin oleh pemuka adat dan disaksikan oleh sanak saudara dan kerabat. *Juluk adek* merupakan pendidikan bagi anak dalam meraih cita-cita karena menurut adat istiadat Lampung untuk mampu hidup terhormat, mereka harus bekerja ulet, berilmu dan ber harta (Tim Penulis Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, 2013: 52). Oleh karena itu *juluk adek* tidak mungkin terwujud tanpa adanya peran orang tua dalam memfasilitasi, memotivasi dan memberi teladan bagi anak. Tulisan ini membahas bagaimana orang tua masyarakat adat Lampung menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada budaya *juluk adek* dalam membentuk karakter anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan keilmuan etnografi dan psikologi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala adat masing-masing *tiyuh* dan masyarakat desa Tanjung Agung Lampung, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen ataupun hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015: 15).

Budaya Dalam Kajian Definitif

Budaya berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Budaya selalu bersifat kebangsaan (nasional) dan mewujudkan sifat atau watak kepribadian bangsa (Ki Hadjar Dewantara dalam Tilaar, 2002: 6). Istilah kebudayaan sering disandingkan dengan peradaban. Peradaban biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah. Istilah peradaban juga sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa dan sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat, 1980: 196). Membangun peradaban merupakan kontinuitas dari nilai-nilai budaya yang ada.

Subtansi kebudayaan ialah segala macam ide-ide dan gagasan manusia yang timbul di masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Subtansi kebudayaan itu sendiri berisi pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan (*religi*), persepsi, etos (*jiwa kebudayaan*) (Mundzir Yusuf dkk, 2005: 9-11).

Nilai Karakter Budaya Bangsa

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini). berpendapat bahwa nilai ialah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana dalam Maragustam, 2010: 54). Sementara itu karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat dan estetika. Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 41).

Nilai-nilai karakter sebagai upaya membangun karakter bangsa meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018).

Proses pembentukan nilai karakter melalui tahap *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai) dan *organization* (mengorganisasikan nilai) dan karakterisasi nilai (David R Krathwohl dalam Chabib Thoaha, 1996: 71-72).

Strategi dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik, (*moral knowing*) membelajarkan hal-hal yang baik, (*moral feeling dan loving*) merasakan dan mencintai yang baik, (*moral acting*) tindakan yang baik, (*moral model*) keteladanan dari lingkungan sekitar dan tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan (Maragustam, 2010: 264-272).

Juluk Adek

Juluk adalah nama yang diberikan kepada seseorang yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan. Apabila sudah dewasa dan berumah tangga akan mempunyai *adek* atau gelar yang diresmikan dan diupacarakan didepan para pemuka adat dan kaum kerabat (Tim Penulis Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, 2013: 53). Syarat-syarat seseorang untuk dapat diupacarai baik untuk *juluk* maupun *adek* harus terlebih dahulu meraih prestasi-prestasi baru. *Juluk* diberikan setelah si anak memapankan keinginan keras untuk mewujudkan konsep diri atau cita-cita untuk mencapai sesuatu, maka *juluk* pun diberikan harus sesuai dengan cita-cita yang dipatrikan. Kelak kalaupun memang cita-citanya tercapai maka ia berarti telah meraih sesuatu yang baru, yaitu tercapainya sebuah cita-cita maka iapun berhak diupacarai (Tim Penulis Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, 2013: 22).

Juluk Adek merupakan *hong* atau *station* yang penting dalam rangka pembaharuan yang mutlak harus dilakukan manusia sejalan dengan fitrahnya. Itulah sebabnya maka *juluk adek* ini diterjemahkan dengan inovasi. Inovasi yang dilakukan terus menerus antara idealita hingga menjadi sebuah realita. Antara idealita hingga realita kehidupan manusia harus diwarnai dengan unsur-unsur *piil pesenggiri* lainnya (Fachruddin, 2003: 22).

Adek atau gelar dalam adat Lampung peminggir atau saibatin memiliki tingkatan dan berjumlah tujuh sebagaimana yang terdapat pada jumlah lekuk di siger adat peminggir atau saibatin. *Adek* atau gelar pada masyarakat peminggir atau saibatin dari tingkatan tertinggi hingga ke bawah yaitu Suttan atau Dalom, Raja atau Dipati, Batin, Radin, Minak, Kimas dan Mas atau Inton (Tim Penulis Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, 2013: 52).

Implementasi *Juluk* dimasyarakat Adat Tanjung Agung Lampung

Pelaksanaan *juluk* atau nama panggilan adat di desa Tanjung Agung Lampung biasanya diberikan kepada seseorang anak ketika lahir, baik laki-laki maupun perempuan (Tuan Putra Balau, 17 Januari 2016). Pelaksanaan *juluk* merupakan peristiwa penting bagi si anak dalam rangka penancangan cita-cita. Dalam proses pemberian *juluk* atau nama panggilan melalui ritual yang dinamakan *jejuluk* yang dipimpin oleh kepala adat dan disaksikan oleh saudara, kerabat dan masyarakat sekitar.

Prosesi *jejuluk* dimulai dengan dikumadangkan adzan dan iqamat, aqiqah, kemudian pembacaan kitab maulid karya Imam al-Barjanzi. Para orang tua mengikuti pemimpin acara membaca maulid sambil berdiri. Lalu anak digendong berkeliling dan masing-masing berdiri menggunting rambut anak dengan mencelupkan gunting pada air kelapa hijau yang dihias. Setelah itu para hadirin duduk kembali dan bayi diletakkan pada kasur kecil beralas putih yang dilapisi kain tapis Lampung. Kemudian pemimpin acara membaca doa dan memberi nama dan *jejuluknya* dengan memukul canang. Contoh pemberian *juluk* seperti Aina Febi Salsabila yang diberi *jejuluk* Radin Putri. Setelah itu para tamu memakan hidangan yang sudah disiapkan dan dibagikan kembang telur sebelum pulang. (Tuan Putra Balau, 17 Januari 2016).

Implementasi *Adek* dimasyarakat Adat Tanjung Agung Lampung

Pelaksanaan *adek* atau gelar di desa Tanjung Agung Lampung biasanya diberikan pada saat akan menikah bagi calon mempelai pria maupun wanita, baik keturunan Lampung maupun selain keturunan Lampung yang diangkat menjadi saudara atau *angkon muwakhi*. *Angkon muwakhi* atau pengangkatan saudara bisa juga dilaksanakan diluar acara perkawinanan misalnya konflik antar warga demi

terciptanya kerukunan serta perdamaian. *Angkon muwakhi* ini merupakan simbol pertalian saudara antar keluarga yang mengangkat menjadi bagian dari mereka ataupun sebaliknya. Pemberian gelar atau *adek* mengikuti status orang tuanya didalam adat dan kedudukan yang diberi *adek* didalam keluarga tersebut (Karya Paksi Marga, 11 Januari 2016).

Pemberian gelar atau *adek* juga melihat kondisi kemampuan finansial. Pemberian gelar atau *adek* dilakukan dengan melalui acara besar dinamakan *beguwai* dengan memotong kerbau atau sapi. Pelaksanaan *beguwai* tidak hanya melibatkan seluruh tokoh adat *tiyuh* atau desa tetapi ikut serta melibatkan tokoh adat marga (Temenggung Temegi, 20 Januari 2016).

Hal yang lain yang mendasar pada pemberian *adek* atau gelar pada saat menikah harus beragama Islam bagi calon mempelai pria maupun wanita. Karena masyarakat beradat Lampung sangat memegang teguh agama Islam yang merupakan satu-satunya agama masyarakat adat Lampung dan merupakan petuah dari para pendahulu. Bagi yang tidak beragama Islam berarti harus keluar dari adat Lampung. Terbukti dengan masyarakat adat Lampung seluruhnya beragama Islam (Tuan Putra Balau, 17 Januari 2016).

Tata cara pemberian gelar atau *adek* yang pertama yaitu *himpun*; musyawarah yang dilakukan untuk membahas pelaksanaan upacara adat perkawinan. Biasanya *baya* atau orang yang mempunyai hajat, para kepala adat dan tokoh adat berkumpul untuk menentukan gelar atau *adeknya*. Kedua, *ngittai*; lamaran. Perundingan dengan calon mempelai wanita mengenai besarnya uang adat dan mas kawin serta biaya pernikahan. Ketiga, akad nikah; prosesi mempelai pria dan wanita melaksanakan akad nikah yang sesuai dengan syarat dan rukun nikah agama Islam. Keempat, *Tikku*; perkawinan adat dimana terdapat kegiatan berupa *ngarak maju* atau arak-arakan pengantin, pemberian *adek* atau gelar dan menjamu tamu. Kelima, *Pangan*; perkawinan adat yang didalamnya terdapat kegiatan adat berupa betamat yaitu membaca Al-Qur'an, ngejamu tamu, *niku muli mekhanai* yaitu acara melepas lajang dengan mengundang bujang gadis (Tuan Putra Balau, 25 Januari 2016).

Nilai Karakter *Juluk Adek* dimasyarakat Adat Tanjung Agung Lampung

Nilai karakter pada pelaksanaan pemberian *juluk* dimasyarakat adat Tanjung Agung Lampung berupa nilai religius. Nilai religius diperoleh dari ditanamkannya *kalimah thoyibah* berupa adzan dan iqamat, shalawat Nabi dan doa. Hal tersebut akan menstimulus saraf anak. Pada tahap ini anak *receiving* (menyimak atau menerima) dan *responding* (menanggapi) stimulus yang diberikan oleh sekitarnya. Menstimulus dengan mengajarkan nilai-nilai yang baik (*moral knowing*) mampu menjadi kekuatan didalam diri anak.

Setiap anak yang lahir memiliki potensi dasar atau fitrah. Potensi yang dimiliki anak berupa pendengaran, penglihatan dan hati nurani sebagaimana pada Q.S An-Nahl: 78. Potensi ketika anak lahir yang pertama berfungsi berupa pendengaran oleh karena itu ketika prosesi pemberian *jejuluk* anak diadzani merupakan pendidikan untuk mengenalkan Allah dan Rasulnya untuk meneguhkan tauhid dengan syahadat. Oleh karena itu tugas orang tua menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki anak melalui pendidikan.

Nilai religius pada pemberian *adek* berupa diharuskannya seseorang yang akan menerima *adek* atau gelar beragama Islam. Selain itu juga nilai religius diperoleh dari kegiatan betamat (membaca Al-Qur'an). Nilai religius yang sudah diterima (*receiving*), ditangkap (*responding*) dan diberi (*valuing*) kepada anak. Maka nilai tersebut akan dipilih dan dipercaya (*believing*) oleh anak, maka akan memiliki keterikatan batin yang kuat untuk diperjuangkan.

Nilai karakter lain pada budaya *adek* berupa nilai persaudaraan. Nilai persaudaraan tersimbolkan dengan diangkatnya menjadi saudara bagi seseorang yang bukan berasal dari suku Lampung menjadi bagian dari keluarga yang mengangkatnya sebagai anak adat. Anak yang diangkat melalui hubungan adat bukan hubungan darah, dalam masyarakat Lampung diperlakukan seperti anak kandung sendiri. Oleh karena itu, anak yang diangkat melalui hubungan adat tidak merasa sebagai orang lain. Hal tersebut mengajarkan sesuatu hal kepada anak untuk senantiasa berperilaku baik dengan siapapun dan menolong sesama. Pembiasaan hal-hal yang baik kepada anak akan berlanjut kepada merasa cinta

kepada kebaikan yang diajarkan oleh orang tuanya tersebut dan pada akhirnya membentuk karakter anak.

Nilai karakter selanjutnya berupa nilai karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Implementasi *juluk adek* merupakan harmonisasi antara nilai budaya Lampung dan nilai Islam sebagaimana tercermin pada nilai religius. Hal tersebut sebagaimana dakwah Islam yang diajarkan oleh Rasulullah dan para penyebar agama Islam di Nusantara terdahulu dalam mengharmonisasi nilai-nilai Islam dan budaya. Nilai-nilai yang berakar pada budaya dan agama mampu membentuk karakter anak dan membangun peradaban berdasarkan budaya bangsa sendiri dalam penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Harmonisasi antara nilai budaya dan nilai ajaran Islam tersebut merupakan strategi dalam menanamkan nilai-nilai dalam membentuk karakter anak. Mengajarkan anak untuk mengetahui, memahami dan menjiwai tentang nilai-nilai yang terkandung pada budaya akan menumbuhkan semangat kebangsaan dan kecintaan pada tanah airnya.

Esensi dari pemberian *juluk adek* bertujuan agar terjadi suatu ketentraman dalam strata adat, bukan untuk sombong dan mencari kepentingan. *Juluk adek* sebagai dasar pribadi harus mampu mempertahankan nama baik status gelar adat yang diterima. *Juluk adek* merupakan motivasi untuk berkata dan berperilaku baik, mengayomi dan bertanggungjawab terhadap masyarakat. Oleh karena itu bagi seseorang yang menyandang *juluk adek* mampu memberikan keteladanan kepada masyarakat.

Jika seseorang telah dinobatkan sebagai Suttan, Minak, Radin, Batin, dan sebagainya, konsekuensinya adalah mampu memberikan teladan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. Rasulullah sebagai teladan (*uswatun hasanah*) yang baik dan dapat dilakukan oleh setiap manusia, karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh manusia (Quraish Shihab, 2007: 70). Keteladanan merupakan strategi dalam menanamkan nilai dalam membentuk karakter pada anak. Membiasakan dan mencontohkan tutur kata dan perilaku yang baik, maka anak akan menirunya. Karena anak meniru dari orang yang dekat yaitu orang tua. Keteladanan orang tua merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang akan menjadi karakter anak pada saat dewasa.

Simpulan

Juluk adalah nama adat yang diberikan kepada seseorang yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan *adek* adalah gelar yang diberikan apabila sudah dewasa atau menikah yang biasa ritualnya didepan para pemuka adat dan kerabat. *Juluk adek* merupakan pendidikan bagi anak dalam meraih cita-cita yang akan terwujud melalui peran orang tua dalam memfasilitasi, memotivasi dan memberi teladan bagi anak. Implementasi budaya *juluk adek* di masyarakat Tanjung Agung Lampung terdapat nilai karakter berupa nilai religius, persaudaraan, semangat kebangsaan, cinta tanah air. Nilai-nilai budaya *juluk adek* ditanamkan oleh orang tua menjadi karakter pada anak sehingga mampu memperkuat semangat kebangsaan dan nasionalisme serta membangun peradaban bangsa, negara dan dunia.

Daftar Pustaka

- Fachruddin. 2003. *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda*, Lampung: Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan.
- Hadikusuma, Hilman. 1985. *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung.
- Jusuf Mudzakkir dan Abdul Mujib. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Maragustam. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurinia Kalam Semesta.
- Quraish Shihab, M. 2007. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penulis Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya. 2013. *Naskah Boek Koentara Raja Niti Oentoek Bergoena Atoeran Adat Lampoeng Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang*, Jakarta: Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf Mundzir dkk. 2005. *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta; Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.